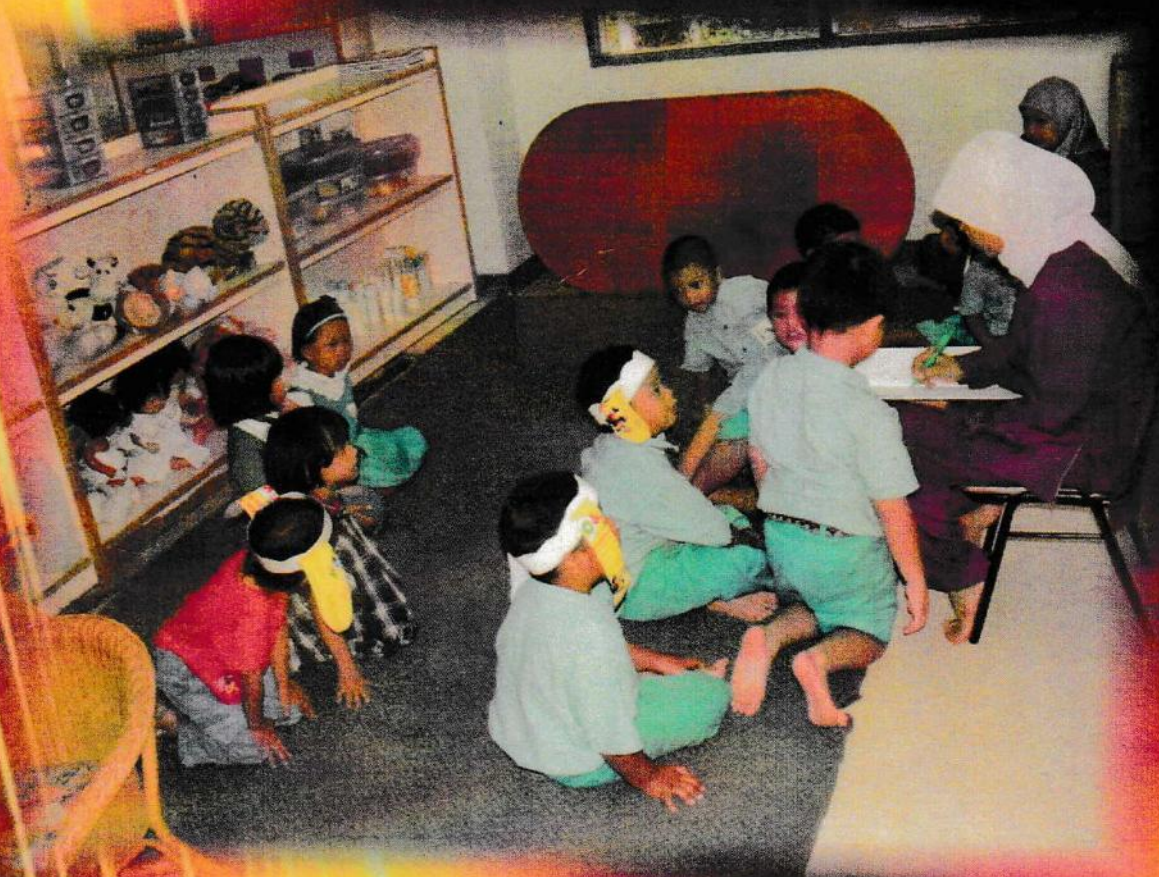


ISSN : 2086-6909

DARUL ILMU

JURNAL ILMIAH PGRA

SEHAT CERDAS CERIA



Vol. 7 No. 1 Oktober 2013

DARUL ILMI

Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

ISSN 2086-6909

Vol 7 NO. 1 Oktober 2013

Pengarah

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Prof. DR. H.S yaiful Anwar, M.Pd

Penanggung Jawab

Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Drs. Alinis Iliyas

Ketua Penyunting

Dra. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris Penyunting

Heny Wulandari, S.Kep., M.Pd.I

Penyunting Ahli

Dra. Nilawati Tajuddin, M.Si

Dra. Romlah, M.Pd.I

Penyunting Pelaksana

Baharudin, S.Pd.I.,M.Pd

Tata Usaha

Nurul Hidayah, M.Pd.I

Alamat Redaksi

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

Telp. (0721) 703260

 Volume 7 Nomor. 1, Oktober 2013

Daftarisi.....	ii
Editorial	iii
Peranan Orang Tua Menghadapi Anak-anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif Nilawati Tadjuddin	1-14
Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Melelui Permainan Bervariasi Di Paud R,aihan Sukarame Bandar Lampung Eti Hadiati	15-33
Pendekatan Neurosains Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. Heny Wulandari	35-51
Salwa: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia (Studi tentang Penyerapan Fonologis dan Metatesis sebagai Salah Satu Masalah Fonologis) Nasir	53-64
Kekerasan Gender Dalam Karya Tafsir Uswatun Hasanah	65-84
Asesmen Dalam Pendidikan Anak Usia Dini La Ode Anhusadar	85-113
Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik (Penelitian Tindakan di TK Dharma Wanita Dinas Diknas Kota Bengkulu Tahun 2011') Hennatui Putri	115-127
Pengaruh Gangguan Bicara (gagap) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Nurul Hidayah	128-144

EDITORIAL

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Jumal Darul Ilmi edisi ketiga terbit pada Oktober 2011 yang mengkaji seputar pendidikan anak usia dini dapat hadir kembali kehadapan pembaca.

Untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan perlu kiranya jumal Darul Ilmi hadir sebagai media pengembangan karya ilmiah dikalangan civitas akademika Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya, untuk mengsosialisasikan hasil-hasil penelitian dan pemikirannya.

Edisi ketujuh ini menghadirkan tulisan mengenai peranan orang tua menghadapi anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan/tanpa hiperaktif yang ditulis oleh **Nilawati Tajuddin**, kemudian tulisan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh **Eti Hadiati**, selain itu tema tentang pendekatan neuro sains dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh **Heny Wulandari**, selain itu tema tentang pemerolehan bahasa anak Indonesia yang ditulis oleh **Nasir**, selain itu tema tentang kekerasan gender dalam karya tafsir yang ditulis oleh **Uswatun Hasanah**, selain itu tema tentang asesmen dalam pendidikan anak usia dini yang ditulis oleh **La Ode Anhusadar** selain itu tema tentang strategi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan holistik yang ditulis oleh **Hennatul Putri**, selain itu tema tentang pengaruh gangguan bicara (gagasan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini yang ditulis oleh **Nurul Hidayah**.

Saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi kesempumaan jumal ini; Semoga kita dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang demi kemajuan Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah dan civitas akademika IAIN Raden Intan Lampung.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Redaksi

Peranan Orang Tua Menghadapi Anak-anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif

Oleh: Nilawati Tadjuddin*

ABSTRAK

Perhatian (*attention*) merupakan salah satu unsur dari kognisi. Penerimaan informasi dimulai dengan proses penerimaan rangsang luar melalui indera yang sesuai yang dimiliki oleh anak, untuk kemudian diberikan tanggapan/ respon (misal. mata, sebagai indera penglihatan dalam menerima rangsang sinar/ cahaya atau telinga sebagai indera pendengaran dalam menerima rangsang bunyi).

Menangani anak G.P.P atau G.P.P.H bukanlah suatu yang mudah. Kerjasama dari berbagai disiplin ilmu secara integratif sangatlah dibutuhkan ketepatan dalam mendiagnosa penting, dalam menentukan penanggulangan yang efektif Kerjasama antara orang tua dan para ahli dari berbagai bidang ilmu sangat diperlukan sehingga ada kesenimbangan antara pihak rumah, sekolah dan klinik.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Gangguan Pemusatan Perhatian

PENDAHULUAN

Anda mungkin pernah mendengar keluhan ini : "Ia selalu bergerak sehingga sulit berkonsentrasi" atau "Ia selalu memainkan alat tulisnya selama belajar sehingga sulit konsentrasi". Ucapan-ucapan seperti diatas, merupakan keluhan yang sering kali dikemukakan oleh orang tua, guru mengenai tingkah laku anak selama belajar atau dalam kegiatan dikehidupannya sehari-hari. Apabila kita menelaah keluhan-keluhan yang menggambarkan anak tersebut, maka terdapat kemungkinan anak menunjukkan gangguan pemusatan perhatian (selanjutnya akan disingkat G.P.P) atau gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (G.P.P.H).

G.P.P atau G.P.P.H merupakan dua istilah yang menunjukkan gangguan dalam pemusatan perhatian (*attention*) Sesuai dengan tema dan tujuan dari simposium hari ini maka dalam makalah akan dibahas mengenai dinamika proses penerimaan informasi, dan peran dari faktor atensi dalam proses tersebut, yang dibedakan antara anak-anak yang mengalami G.P.P / G.P.P.H dan anak-anak yang tidak mengalami. Disamping itu,

* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung Program Studi PGRA

juga akan dibahas perkembangan aspek perhatian (*attention*) dan penanggulangannya pada anak- anak G.P.P atau G.P.P.H yang dikhususkan pada orang tua.

PROSES PENERIMAAN INFORMASI PADA ANAK- ANAK.

Salah satu tugas perkembangan anak- anak adalah memperoleh pemahaman tentang dunia luar. Dalam rangka memperoleh pemahaman tersebut, maka anak- anak harus memperoleh informasi mengenai dunia luar. Aspek yang sangat berperan Dalam proses pemahaman terhadap dunia luar adalah aspek kognisi atau berpikir, sedangkan perhatian (*attention*) merupakan salah satu unsur dari kognisi. Penerimaan informasi dimulai dengan proses penerimaan rangsang luar melalui indera yang sesuai yang dimiliki oleh anak, untuk kemudian diberikan tanggapan/ respon (misal. mata, sebagai indera penglihatan dalam menerima rangsang sinar/ cahaya atau telinga sebagai indera pendengaran dalam menerima rangsang bunyi). Rangsang yang diterima oleh anak sangat banyak dan sifatnya bervariasi. Anak tidak dapat memberikan respon sekaligus pada setiap rangsang yang datang kepadanya. Pada saat itulah unsur perhatian/ *attention* dibutuhkan anak . Anak harus memilih atau menyeleksi satu rangsang yang spesifik sesuai kebutuhannya dan ia mengabaikan rangsang yang lainnya. Rangsang yang dipilih oleh anak, akan menjadi inti (*figure*), sedangkan yang diabaikan menjadi latar belakang (*ground*).

Menurut Taylor (Rutter & Hay, 1994) dan Wenar (1994) untuk memperoleh informasi mengenai dunia luar secara adekuat, terdapat tiga aktivitas yang dilakukan pada unsur perhatian/ *attention* yaitu pemusatan (*focusing*), mempertahankan (*sustaining*) dan intensitas (*intensity*).

Aktivitas pemusatan (*focusing*) , dalam unsur perhatian, dimulai dengan menyaring dan menyeleksi rangsang yang diterimanya. Bila telah terseleksi, maka anak akan memusatkan perhatiannya pada satu rangsang. Setelah itu, anak akan mengatur dan mengarahkan dirinya untuk melakukan aktivitas/ tugas sebagai respon terhadap stimulus tersebut.

Aktivitas mempertahankan (*sustaining*), ditujukan pada kemampuan anak untuk dalam jangka waktu tertentu, memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas/ tugas yang dilakukan secara terus menerus. Biasanya kemampuan ini dinyatakan dengan waktu (detik, menit, jam) dan digunakan istilah rentang perhatian (*attention span*).

Kemampuan mempertahankan perhatian ini penting dalam kehidupan sehari-hari dimana sangat berharga dalam pengembangan kemampuan anak menyelesaikan masalah dalam aktivitas/ tugasnya dimasa dewasa kelak.

Pada aktivitas intensitas (*intensity*), perhatian ditujukan pada besar energi yang digunakan oleh anak untuk memusatkan perhatian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Aktivitas ini menunjukkan kekuatan anak dalam memusatkan perhatian.

Aktivitas memusatkan, mempertahankan dan intensitas, saling terikat antara satu dengan yang lainnya dalam proses penerimaan informasi. Penerimaan informasi secara adekuat, akan menentukan pemahaman anak mengenai dunia luarnya. Pemahaman ini akan ditampilkan dengan tingkah laku yang sesuai sebagai respon terhadap informasi yang diterimanya. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa kualitas keterikatan dari ketiga aktivitas ini akan menentukan kualitas pemahaman anak terhadap dunia luar. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah "Bagaimanakah proses penerimaan informasi pada anak G.P.P atau G.P.P.H ?

PROSES PENERIMAAN INFORMASI PADA ANAK- ANAK G.P.P/ G.P.P.H

Menurut Schaefer dan Millman (1983) dan Wenar (1994) , terdapat tiga ciri utama pada anak-anak G.P.P atau G.P.P.H , yaitu *inattention, impulsif dan hiperaktif* (bila disertai hiperaktif).

a. Inattention

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schaefer dan Millman (1983) dan Wenar (1994) , sebenarnya terdapat dua tipe anak G.P.P / G.P.P.H yaitu :

- Kelompok anak G.P.P. atau G.P.P.H yang tidak mengalami gangguan dalam penyaringan dan seleksi rangsang yang diterimanya
- Kelompok anak G.P.P. atau G.P.P.H yang mengalami gangguan dalam penyaringan dan seleksi rangsang yang diterimanya (sehingga tidak efisien dalam proses penerimaan rangsang)

Persamaan dalam kedua tipe diatas adalah keduanya mengalami gangguan dalam pemusatan perhatian, yang mempengaruhi kemampuan dalam aktivitas mempertahankan dan intensitas terhadap stimulus. Anak- anak G.P.P. atau G.P.P.H, ketika sedang memusatkan perhatiannya terhadap suatu aktivitas / tugas, mereka sangat mudah teralihkan oleh rangsangan lain yang tiba-tiba diterima oleh inderanya, atau oleh

perasaan yang timbul pada saat itu. Hal ini menyebabkan mereka hanya mampu mempertahankan perhatiannya terhadap suatu aktivitas/ tugas dalam jangka waktu yang pendek. Oleh karena mereka mudah teralihkan dari satu rangsang ke yang lain maka energi yang mereka gunakan juga dengan cepat terbagi- bagi, sehingga biasanya suatu tugas/ aktivitas yang dilakukan oleh anak G.P.P. atau G.P.P.H biasanya tidak selesai.

b. Impulsivitas

Impulsivitas merupakan ciri lain dari anak- anak G.P.P atau G.P.P.H. Arti dari kata impulsivitas sendiri adalah " bertindak dahulu sebelum berpikir (act before they think)" . Anak-anak G.P.P. atau G.P.P.H sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga mereka sangat cepat bereaksi. Oleh karena itu, mereka kurang mampu melakukan suatu aktivitas secara berurutan, mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu tingkah laku yang akan ditampilkan supaya lebih terarah.

c. Hiperaktif

Hiperaktif merupakan ciri- ciri yang dapat menyertai G.P.P, yaitu ketidak mampuan anak- anak dalam mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya. Gerakan motorik yang ditampilkannya seringkali tidak relevan, tidak dapat dibedakan antara aksi yang penting atau tidak penting, antara yang sesuai dengan rangsangan yang diterima atau tidak sesuai. Mereka menampilkan gerakan motorik secara terus menerus tanpa memperlihatkan rasa lelah. Oleh karena mereka seringkali bergerak, maka sulit sekali untuk memusatkan perhatian.

MASALAH- MASALAH PSIKOLOGIS PADA ANAK- ANAK G.P.P ATAU G.P.P.H.

Masalah- masalah yang dialami, dapat dibagi menjadi yang bersifat primer dan bersifat sekunder.

1. Masalah yang bersifat primer.

Yaitu masalah yang berhubungan dengan fungsi kognisi, seperti perceptual kognitif yang mencakup persepsi penglihatan, pendengaran, visual motorik, daya ingat,

kemampuan berpikir seperti susunan berpikir, memanipulasi, penggunaan konsep-konsep atau simbol.

2. Masalah bersifat sekunder.

Adalah masalah- masalah yang merupakan kelanjutan dari masalah primer yang sering kali menyebabkan seorang anak didiagnosa G.P.P atau G.P.P.H , akan mengalami :

- a. Kesulitan dalam bidang pendidikan (skolastik) seperti kesulitan membaca, berhitung/ matematika, menulis atau mengingat.
- b. Kesulitan dalam berhubungan (interpersonal). Kesulitan dalam bidang skolastik, menyebabkan mereka sering ditegur, oleh pihak lingkungan seperti orang tua, guru, karena prestasi yang kurang bagus. Hal ini menyebabkan mereka menjadi cemas, rendah diri, dan tidak jarang inenanipilkan perilaku agresif, sehingga sulit dalam berhubungan dengan orang lain.

PERKEMBANGAN ASPEK PERHATIAN (*ATTENTION*) PADA ANAK

Periode bayi (lahir s/d 24 bulan)

Sejak seorang bayi dilahirkan, ia sudah dikelilingi oleh rangsangan di luar dirinya. Dalam menanggapi rangsangan tersebut, ia menangkapnya secara garis besar. Ia belum mampu untuk mengamati rangsangan secara detail, dan membedakan antara rangsangan dengan tepat. Disamping itu, ia juga belum mampu memusatkan perhatiannya sehingga mudah sekali teralihkan oleh rangsang- rangsang yang terkena pada inderanya, terutama indera penglihatan atau pendengarannya, Oleh karena itu, bayi sangat mudah pecah perhatiannya Sebagai contoh : seorang bayi sedang menyusui, apabila mendengar sesuatu melalui indera telinganya, ia akan berhenti sebentar.

Periode 3 - 24 bulan.

Dengan semakin menguatnya otot mata, kematangan saraf- saraf mata dan telinga, maka sesudah usia 3 bulan merupakan periode seorang bayi mengembangkan usaha untuk memperhatikan sesuatu yang menarik perhatiannya. Saat ini bayi pun mulai mengembangkan kemampuan membedakan antara rangsang yang dikenalnya dengan yang tidak, misalnya antara suara ibunya dan yang bukan ibunya. Semakin banyak

rangsangan yang menarik perhatiannya ia semakin belajar membedakan rangsangan-rangsangan yang ada.

Pada tahun pertama, sang bayi pun mulai mengembangkan fleksibilitas dalam pengamatan. Saat itu, bayi mulai aktif mengeksplorasi lingkungan. Menurut Schaefer dan Millman (1983), bahwa pada saat itu bayi mulai mengembangkan kemampuan memusatkan perhatian terhadap rangsangan yang spesifik, walaupun kemampuan mempertahankan rangsangan hanya sekitar 5 menit.

Pada usia 12- 24 bulan, ia mulai memperlihatkan keinginan berdiri sendiri. Saat itu, ia memiliki tingkatan aktifitas motorik yang tinggi. Bayipun mulai menyukai bermain dengan alat permainan. Biasanya ia mampu memusatkan dan mempunyai rentang perhatian selama 7 menit. Anak usia 12 - 24 bulan masih sering menampilkan perpindahan dari satu aktifitas ke aktifitas lain, atau bermain dengan satu permainan berpindah ke permainan lain.

Usia 24 - 60 bulan

Anak-anak usia 24 - 60 bulan sering kali dikenai dengan istilah anak-anak prasekolah. Usia ini ditandai dengan tingkah lakunya yang selalu bergerak mengeksplorasi lingkungan, bertanya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada di lingkungan sangat menarik perhatiannya.

Pada saat ini pun, anak menyenangi bermain dengan menggunakan alat permainan. Anak juga mulai menyukai bermain dengan anak-anak sebayanya. Mereka sudah dapat memfokuskan, mempertahankan perhatiannya pada aktivitas bermain dalam jangka waktu yang cukup lama. Rentang perhatian yang dimunculkan pada usia 2 tahun adalah 7 menit, usia 3 tahun adalah 9 menit, usia 4 tahun adalah 14 menit dan usia 5 tahun adalah 15 menit (Schaefer dan Millman, 1983).

Bila seorang anak usia 2 tahun dapat bermain selama 30 menit, maka ia memiliki rentang perhatian yang panjang, namun sebaliknya bila anak usia 2 tahun namun memiliki rentang perhatian selama 3- 4 menit. Hal ini memerlukan perhatian. Sebenarnya masih sulit membedakan antara anak G.P.P atau G.P.P.H dengan anak non G.P.P atau G.P.P.H pada periode ini, namun dengan analisa standar kemampuan pada

rentang perhatian, dapat menjadi suatu tolak ukur. Oleh karena itu diperlukan ketajaman dan kepekaan dalam mengamati tingkah laku anak tersebut.

Usia sekolah dasar (6/7 s/d 12/13 tahun)

Pada periode anak usia sekolah dasar, ia diharapkan telah memiliki kemampuan mengontrol diri, mengatur tugas, mengarahkan diri terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai, mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama.

Anak-anak pada periode ini, sudah mampu mengikuti, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, dirumah maupun disekolah. Mereka sudah mampu duduk diam, mendengarkan guru dan mengikuti perintah yang diberikan. Jadi anak-anak pada usia tersebut sudah mampu memfokuskan, mempertahankan dan memiliki intensitas dalam perhatiannya dengan jangka waktu yang cukup panjang yaitu sekitar 30 - 60 menit.

Dengan ciri-ciri diatas, maka anak-anak G.P.P. atau G.P.P.H mudah untuk dikenali. Mereka menampilkan disorganisasi dan ketidak mampuan dalam memusatkan perhatiannya terhadap tugas-tugas rutin di sekolah/ rumah. Dirumah, mereka seringkali dikeluhkan karena gagal dalam menerima tanggung jawab, sering menampilkan reaksi emosional yang tinggi. Disekolah, mereka mengalami kesulitan untuk duduk dan diam, mendengarkan dan melakukan tugas. Biasanya ada juga yang mengalami kesulitan dalam membaca, berhitung atau menulis. Prestasi yang ditampilkannya pun tidak tetap yaitu kadang baik namun seringkali juga buruk.

PERANAN ORANG TUA.

Peranan orang tua dalam menghadapi permasalahan gangguan pemusatan perhatian, dapat bersifat :

1. Preventif, caranya adalah dengan :

- a. Meningkatkan perasaan adekuasi dan sukses dalam diri anak.

Sejak usia dini, Jangan selalu mengkritik atau menilai negatif terhadap anak, apabila ia mengalami kegagalan, kesalahan dalam melakukan tugas atau memperoleh prestasi yang kurang. Tekanan dari orang tua yang dimunculkan melalui "penilaian-penilaian yang menunjukkan kegagalan, kesalahan yang dilakukan oleh anak" , atau " selalu mengatur , menunjukkan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak agar berhasil" , menimbulkan rasa takut pada anak akan menghadapi kegagalan. Untuk menghindari

perasaan tersebut, maka anak akan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain, apabila ia merasa akan mengalami kegagalan. Biasanya anak tidak berusaha menyelesaikan tugasnya agar menghindari teguran atau penilaian. Perpindahan perhatian dari satu aktivitas/ tugas ke aktivitas/ tugas lain, merupakan dasar yang rentan terhadap pengembangan pemecahan pemusatan perhatian anak. Agar anak tidak mengembangkan perasaan takut gagal, sehingga ia berusaha menghindari keadaan dengan berpindah- pindah aktivitas/ tugas, maka orang tua harus mampu memberikan tugas dengan tepat, artinya setiap aktivitas/ tugas yang diberikan kepada anak, tidak terlalu mudah sehingga tidak ada tantangan, namun juga tidak terlalu sulit, sehingga takut menghadapi kegagalan. Dalam pemberian aktivitas/ tugas, orang tua harus yakin bahwa anak mampu melakukannya. Bila aktivitas/ tugas tersebut dapat diselesaikan oleh anak, maka timbul perasaan yakin dalam dirinya bahwa ia memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Keyakinan inilah yang merupakan dasar bagi anak untuk memusatkan dan mempertahankan perhatiannya pada aktivitas/ tugas yang dihadapinya dengan energi yang cukup baik.

b. Melatih anak untuk membiasakan memusatkan dan mempertahankan perhatian.

Sejak bayi, sebenarnya pemusatan dan upaya mempertahankan perhatian dapat dilatih sesuai periode perkembangannya. Misalnya ketika bayi sedang menyusui, kemudian ia berhenti sesaat karena adanya rangsangan dari luar, maka ibu harus selalu mengingatkan bayinya dengan menyentuh pipi bayi. Pada anak prasekolah anak dapat bermain dengan alat permainannya dalam jangka waktu yang lama. Orang tua harus menghargai upaya anak tersebut. Pada anak usia sekolah dasar anak mampu menyelesaikan tugas sekolahnya dengan waktu yang sesuai. Bagi anak prasekolah dan usia sekolah dasar, penghargaan harus diberikan pada tingkah laku yang ditampilkan, bukan pada pribadinya. Bila anak tampak tidak dapat menyelesaikan aktivitas/ tugas yang sedang dihadapi, dan akan berpindah ke aktivitas lainnya, maka orang tua dapat menolak upaya anak tersebut. Tugas orang tua adalah mengembalikan anak ke aktivitas semula. Pada intinya, orang tua harus selalu menghindarkan anak dari kondisi yang dapat mengembangkan pemecahan perhatian anak.

c. Bila orang tua akan memberikan tugas pada anak, maka biasakan untuk memberikan instruksi yang jelas, tidak hanya isi (content) saja, tetapi kejelasan dalam alur mengerjakan tugas. Hindari instruksi yang isinya tidak jelas., alurnya

tidak beraturan "meloncal- loncat". Disini, orang tua, harus menyusun terlebih dahulu pemberian tugas kepada anak, secara hati- hati dan jelas.

2. Penanganan anak G.P.P. atau G.P.P.H

Peran orang tua dalam penanganan anak- anak G.P.P. atau G.P.P.H dapat dibagi menjadi dua. yaitu upaya mendeteksi dan upaya menanggulangi bila anak telah didiagnosa mengalami G.P.P. atau G.P.P.H.

a. Mendeteksi

Dalam upaya mendeteksi, maka orang tua hendaknya : Mengenali rentang perhatian yang dimiliki anak sejak periode bayi. Rentang perhatian dapat diukur melalui tolak ukur (detik, menit, dan jam) yang menunjukkan "berapa lama:" anak dapat melakukan suatu/ aktivitas/ tugas secara terus- menerus sampai dengan selesai. 2.Menfiamenti bentuk rangsang yang diterima anak. Hal ini berhubungan dengan apakah suatu bentuk rangsang yang diterima anak, membutuhkan perhatian yang sebentar atau lama. 3.Mengamati respon yang ditampilkan anak, sesuai / tidak sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

b. Menanggulangi anak- anak yang telah didiagnosa G.P.P atau G.P.P.H.

Bagi orang tua, harus diberikan pendidikan khusus mengenai tehnik pengelolaan anak G.P.P. atau G.P.P.H. Tujuan pelatihan ini adalah melatih orang tua untuk dapat menangani anak- anak G.P.P atau G.P.P.H secara efektif dan efisien. Program pelatihan meliputi pemahaman tentang anak- anak G.P.P atau G.P.P.H sampai dengan pengembangan keterampilan- keterampilan berkomunikasi dengan anak- anak tersebut. Hal lain yang juga dikembangkan adalah tehnik modifikasi tingkah laku dengan anak- anak G.P.P. atau G.P.P.H yang disebabkan karena keterbatasan pada diri anak yang disebabkan gangguannya

- Sikap *orang* tua pada anak, :

Menerima anak dengan gangguannya seperti apa adanya Hendaknya orang tua menghindari pemberian hukuman, olok- olok.. membandingkan anaknya dengan kawannya karena prestasi anak kurang. Orang tua harus membiasakan memberikan pernyataan yang positif pada anak (Misalnya : "Kamu dapat

bermain dengan teman-teman kamu apabila sudah selesai membuat PR-mu" dan bukan pertanyaan rutin seperti "Sudah selesai PR-nya?")

- Dalam suasana belajar:

Bila anak akan belajar, membiasakan agar anak memiliki waktu yang tetap dalam belajar. disamping itu, juga menciptakan lingkungan yang tenang bila anak-anak belajar (Area belajar anak harus tenang, bebas dari televisi, dering telephone, suara orang dari rumah. Ruang belajar hendaknya tertutup dan bila memungkinkan disekitar ruangan tersebut diberikan karpet agar apabila ada orang berjalan tidak terdengar. Meja, kursi belajar hendaknya bersih dan barang-barang yang terdapat dimeja belajar adalah barang-barang yang diperlukan dan diletakkan teratur). Apabila selama belajar, anak mudah terganggu oleh suara, maka telinganya dapat ditutup dengan kapas agar ia dapat memusatkan perhatiannya.

- Orang tua juga sebaiknya memiliki data dasar tentang kemampuan anak dalam memusatkan mempertahankan perhatiannya dalam mengerjakan suatu tugas/aktivitas. Disini orang tua harus menentukan waktu belajar yang dapat dicapai oleh anak. Penentuan waktu ini penting, karena apabila berada diluar kemampuan anak, maka kurva belajar akan menurun dan kemampuan mempertahankan situasi belajarpun menurun. Bila anak gagal memenuhi waktu, ia dapat beristirahat dan setelah itu memulai kembali.

- Pemberian tugas.

Dalam memberikan tugas, orang tua harus menyusunnya secara terencana. Penyusunan tugas hendaknya dimulai dari sesuatu yang disenangi atau diterima oleh anak, karena mereka mengetahui bahwa tugas tersebut menyenangkan dan dapat dilakukannya. Bila mereka dapat melakukannya maka harus diberikan penghargaan, sehingga mendorong anak melakukan tugas selanjutnya.

Tugas-tugas alat atau materi dari tugas harus spesifik, dengan waktu yang digunakan sesuai kemampuannya. Kualitas tugas pun harus semakin meningkat, tidak hanya jenis pekerjaan juga waktu yang digunakan. Instruksi yang diberikan untuk melakukan tugas pun harus bersifat sederhana, spesifik

dan mengikuti urutan tertentu yang dapat ditangkap oleh anak. Biasakanlah anak untuk mencernakan terlebih dahulu, artinya anak diberikan kesempatan diam sesaat, mendengarkan instruksi, berpikir kemudian beraksi. Orang tuapun harus mengembangkan sugesti pada diri anak bahwa anak mampu melakukan tugas tersebut.

- Dalam situasi bermain

Pada anak G.P.P dan G.P.P.H, inipun harus diberikan keseimbangan antara waktu belajar dan bermain. Perlakuan orang tua terhadap anak dalam situasi bermainpun tidak berbeda dengan menghadapi anak ketika situasi belajar.

Salah satu aktivitas yang erat dengan penanggulangan anak- anak G.P.P atau G.P.P.H adalah menonton televisi. Freed dan Parsons (1997) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengendalikan anak dalam menonton televisi yaitu :

a. Membatasi lama seorang anak menonton televisi.

Membiasakan anak jangan menonton televisi sendiri. Artinya ada satu waktu yang digunakan oleh satu keluarga untuk menonton televisi. Tentukan terlebih dahulu program televisi yang akan ditonton, kemudian memutuskan program yang akan dilihat diminggu yang akan datang. Pembatasan menonton televisi pada anak G.P.P. atau G.P.P.H tidak lebih dari satu jam sehari.

b. Berusaha untuk lebih sering menonton televisi bersama anak. Apabila orang tua sedang menonton bersama, maka orang tua mengusahakan menjawab pertanyaan, bila anak bertanya Sebaiknya setiap selesai satu bagian. sebelum masuk ke iklan, sebaiknya orang tua bertanya terlebih dahulu, "apa yang tadi dilihat oleh anak ?". Pertanyaan - pertanyaan ini membantu melatih ekspresi dari gambar ke deskripsi verbal.

c. Selama menonton televisi, orang tua jangan sering kali memindahkan saluran.

d. Menerangkan pada anak, bahwa menonton televisi bukan hal yang paling utama dirumah.

- e. Orang tua sebaiknya jangan meletakkan televisi dekat dengan ruang makan, ruang belajar anak.
 - f. Orang tua, sebaiknya jangan menjadikan televisi sebagai teman "baby sitter" yang menunggu anak
5. Orang tua mengaplikasikan tehnik modifikasi tingkah laku untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian dan mengurangi tingkah laku yang ditimbulkan oleh gangguan yang dimilikinya, Termasuk dalam hal ini adalah melatih anak relaksasi.
6. Bekerjasama dengan unsur- unsur yang berperan seperti :
- Kalangan medis: psikiatri, neurologi, fisioterapi
 - Kalangan psikolog, dalam melakukan assesmen secara psikologis.
 - Kalangan pendidik: pedagogi, guru, dalam menyusun program remedial secara individual sesuai derajat gangguannya.

Penutup

Menangani anak G.P.P atau G.P.P.H bukanlah suatu yang mudah. Kerjasama dari berbagai disiplin ilmu secara integratif sangatlah dibutuhkan ketepatan dalam mendiagnosa penting, dalam menentukan penanggulangan yang efektif Kerjasama antara orang tua dan para ahli dari berbagai bidang ilmu sangat diperlukan sehingga ada kesenimbangan antara pihak rumah, sekolah dan klinik.

DAFTAR PUSTAKA

- Freed, J & Parson S.L. 2007 ; *Right Brained Children in a left Brained World, unlocking the potential of 'you ADD Child*; Simon & Schuster ; New York
- Kcipkuj & Sfidock's. 2011; *Syiorziz of Psyckjnrry, Behavinw'nJ Sciences Clinical Psvchiatry: ed*, Williams & Wilkins ; New York
- Mash , EJ. & Barkley, R.A. 2009 ; *Childhood Disorders*; The* Guilfbrd Press ; New York.
- RuUer, M & liay D. 2004 ; *Development Through Life . a handbook for clinicians* ; Blackwe-Jl Scientific Pub. ; London
- Rufter, M & Hersov 1. 2008; 2nd ed ; *Child and Adolescent Psychiatry, modemapproaches* ; RlnckwelJ Scientific Pub. ; London.
- Schaefer . C.E. & Millman H.L. 2010; *h"o\w to Help Children with Common Problems : A Plume Book* ; New Y'ork.
- Wenar, C. 2000; 3rd ed ; *Developmental Psychopathoiogy from infancy through adolescence* . Me Graw Hiii.inc ; New York.
- Pedanan Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*. 2012; Departemcn Kesehatan i\epublik Indonesia, Direklorai Jendral Pelayanan Medik cefakan perfamn : Jakarta
- I.C.D.- 10. 2013; *Classification of Mental and Behavioural Disorders, clinical iiescription ana Diagnostic guidelines* - dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Ijidone.sia III , Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jendral Pelavaaian Medik ; Jakarta

DARUL ILMI

JURNAL ILMIAH PGRA

ISSN : 2086-6909



9 772086 690024

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JUNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah : *Peranan Orang Tua Menghadapi Anak-Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Tanpa Hiperaktif*

Penulis Jurnal Ilmiah : **Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Darul Ilmi
 b. ISSN : 2086-6909
 c. Nomor/Volum : 1/V11
 d. Edisi (Bulan/Tahun) : Oktober 2013
 e. Penerbit : Jurusan PGRA IAIN RI Lampung
 f. Jumlah Halaman : 13 halaman


Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional

(beri \checkmark pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
<i>65/10</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<i>6,5</i>
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)			<i>6,5</i>	<i>0,65</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			<i>19,5</i>	<i>1,95</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan Metodologi (30%)			<i>19,5</i>	<i>1,95</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(30%)			<i>19,5</i>	<i>1,95</i>
Total =(100%)			<i>65</i>	<i>6,5</i>

Jakarta, 26 Januari 2015
 Reviewer 1,


Prof. Dr. Yulfiarti, M. Psi
 Jabatan : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Psikologi
 Asal Instansi : Universitas Negeri Jakarta

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JUNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah : *Peranan Orang Tua Menghadapi Anak-Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Tanpa Hiperspektif*

Penulis Jurnal Ilmiah : **Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**


Identitas Junal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Darul Ilmi
 b. ISSN : 2086-6909
 c. Nomor/Volume : 1/V11
 d. Edisi (Bulan/Tahun) : Oktober 2013
 e. Penerbit : Jurusan PGRA IAIN RI Lampung
 f. Jumlah Halaman : 13 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah <i>10</i>			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasiona	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
<i>75%</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<i>7,5</i>
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)			<i>7,5</i>	<i>0,75</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			<i>22,5</i>	<i>2,25</i>
c. Kecukupan dan kemutakhilan data /informasi dan Metodologi (30%)			<i>22,5</i>	<i>2,25</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(30%)			<i>22,5</i>	<i>2,25</i>
Total =(100%)			<i>75</i>	<i>7,5</i>

Bandar Lampung, 30 Januari 2015
 Reviewer 2,


Prof. Dr. H. MA. Achlami, MA.

Jabatan : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Ilmu Tasawuf
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung